

Assistance with The Fun Schools Movement (GSM) for Strengthening The Profile of Pancasila Learners for Teachers and Students in Primary Schools

Kartika Chrysti Suryandari, Rokhmaniyah, Wahyudi, Muh Chamdani, Murwani Dewi Wijayanti, Dewi Indrapangastuti

Universitas Sebelas Maret
kartika@fkip.uns.ac.id

Article History

accepted 15/10/2023

approved 21/10/2023

published 30/11/2023

Abstract

GSM is a social movement with teachers to create a critical, creative, independent, and fun learning culture in schools. The problem faced by partners is that character development is not emphasized enough in learning, it is proven that many students often come to school late, lack independence, and lack cooperation between students because learning is centered on the teacher. Character cultivation in learning is aimed at forming a Pancasila student profile. Group and individual participatory service methods, socialization, training and mentoring, implementation and monitoring. The service was conducted with participating teachers and SDN 1 Jatisari Kebumen students from grades 1-6. Group and individual participatory service methods, socialization, training and mentoring, implementation and monitoring. The results of the dedication of teachers and students are implementing good habits in learning in the arrival zone with the aim of being disciplined in attendance, a creativity zone to display students' work, a cleanliness zone so that students care about the school environment and a reading literacy zone to empower them to enjoy reading. For teachers, implementing GSM is an effort to implement good habits, while for students it is to develop the character profile of Pancasila students.

Keywords: Movement, Pancasila, profile, students

Abstrak

GSM merupakan gerakan sosial bersama guru untuk menciptakan budaya belajar yang kritis, kreatif, mandiri dan menyenangkan di sekolah. Permasalahan yang dihadapi mitra yaitu bahwa penanaman karakter kurang ditekankan dalam pembelajaran terbukti banyak siswa yang sering terlambat datang kesekolah, kurang kemandirian, kerjasama antar siswa kurang karena pembelajaran terpusat pada guru. Penanaman karakter dalam pembelajaran ditujukan untuk membentuk profil pelajar Pancasila. Metode pengabdian partisipatif kelompok dan individu, sosialisasi, pelatihan dan pendampingan, penerapan dan monitoring. Pengabdian dilaksanakan dengan peserta guru-guru dan siswa SDN 1 Jatisari Kebumen, dari kelas 1-6. Metode pengabdian partisipatif kelompok dan individu, sosialisasi, pelatihan dan pendampingan, penerapan dan monitoring. Hasil pengabdian guru dan siswa menerapkan pembiasaan baik pada pembelajaran di zona kedatangan dengan tujuan disiplin dalam kehadiran, zona kreativitas untuk memajang hasil karya siswa, zona kebersihan agar siswa peduli pada lingkungan sekolah dan zona literasi baca untuk memberdayakan gemar membaca. Bagi guru pelaksanaan GSM sebagai upaya untuk melaksanakan pembiasaan baik, sedangkan bagi siswa untuk menumbuhkan karakter profil pelajar Pancasila.

Kata kunci: Gerakan, Pancasila, Profile, Siswa

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series p-ISSN 2620-9284
<https://jurnal.uns.ac.id/shes> e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pelajar Indonesia diharapkan menjadi warga negara yang memiliki kompetensi demokratis, menjadi manusia unggul dan produktif di abad 21. Pelajar Indonesia mencerminkan profil pelajar Pancasila merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkeadilan, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pelajar memiliki karakter beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Pendidikan karakter berkaitan dengan integritas dan perilaku terutama disiplin, jujur dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter tidak sekedar membedakan mana yang benar atau salah tetapi juga menanamkan kebiasaan / *habituation* dalam hidup (Greenstein, 2012).

Berdasarkan survei karakter siswa yang dilaksanakan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2021 secara rata-rata menghasilkan angka indeks karakter menurun dibandingkan hasil indeks tahun lalu. Tahun ini indeks karakter siswa jenjang pendidikan menengah berada di angka 69,52, turun dua point dari angka indikatif tahun lalu. Penyebab penurunan angka indeks ini diduga kuat karena efek pandemik covid 19. Aspek karakter yang disurvei ada lima dimensi yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas, namun hanya dimensi nasionalisme yang angkanya lebih tinggi (skor 74,26) dibandingkan survei tahun lalu (skor 74,13). Sedangkan empat dimensi yang lain mengalami penurunan, dan yang paling rendah turunnya adalah dimensi kemandirian siswa. Maraknya bullying, tawuran antar siswa menambah semakin merosotnya moral pelajar. Penanaman karakter dalam pembelajaran dan ditujukan kepada siswa sangatlah penting, karena berpedoman pada sifat-sifat Pancasila. Pendidikan karakter menerapkan sifat yang patuh terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbhineka, mandiri, gotong royong, kritis dan kreatif. Oleh karena itu perlu adanya tindakan yang terintegrasi dalam pembelajaran untuk menanamkan kebiasaan baik pada siswa dengan Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM).

Pengabdian ini dilaksanakan di SDN Jatisari 2 Kebumen, tetapi dengan peserta mengundang guru SDN Selang 3, dan SDN Klapasawit 3 Kabupaten Kebumen. Kegiatan GSM dengan sasaran guru kelas dan peserta didik dari kelas 1 sampai kelas 6. Kegiatan pengabdian ini untuk bersama-sama menekankan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran dengan melaksanakan GSM. Situasi pembelajaran di sekolah mitra hanya berlangsung seperti biasanya yaitu siswa masuk kelas dan menerima pelajaran kemudian pulang kerumah, sehingga kurang mendapatkan pembiasaan baik.

Konsep GSM sesuai dengan konsep Sekolah Ramah Anak. GSM merupakan gerakan sosial bersama guru untuk menciptakan budaya belajar yang kritis, kreatif, mandiri dan menyenangkan di sekolah (Deputi, Hak, & Anak, 2014; Rizal, 2022). Usaha pemerintah untuk menerapkan GSM melalui pelatihan, *workshop* dan penelitian yang melibatkan masyarakat sekolah. GSM ini akan meningkatkan mutu dan kualitas sekolah, karena memusatkan pembelajarannya pada keaktifan siswa (Kristanto, Khasanah, & Karmila, 2011). Aspek dasar keterampilan manusia yang dibangun melalui GSM meliputi: a) pola pikir terbuka, b) memenuhi kompetensi abad 21 yaitu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolabotraktif dalam mengatasi masalah, c) karakter moral dan etos kerja. GSM berusaha merubah mindset dan memberi ruang gerak dan kreatifitas peserta didik (Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, 2019; Haryanto & Alfandi, 2001; Seechaliao (2017). Pada pengelolaan kelas, dapat dilakukan dengan penciptaan zona-zona yang disepakati dan ditata oleh peserta didik dengan bimbingan guru atau wali kelas. Zona-zona tersebut antara lain adalah; a) Zona kehadiran, yang pada zona tersebut dapat terdeteksi secara baik tentang urutan kedatangan peserta didik di sekolah. Zona ini akan mendorong peserta didik untuk berlomba datang di sekolah lebih awal dan tidak akan terlambat, b) Zona baca (pojok baca), adalah area di dalam kelas yang memberi ruang pada peserta didik untuk mendapatkan akses pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan membaca di luar perpustakaan, c)

harapan anak maupun harapan orang tua untuk ditulis dan diletakkan pada zona harapan. Prosedur pendampingan pada pengabdian ini hasilnya dapat digunakan untuk mendapatkan pembelajaran dan pengajaran yang efektif bagi pengajar dan peserta didik khususnya di Sekolah Dasar (Fadhilla dan Suyadi, 2021; Khoiry & Nur, 2019).

Kondisi mitra yaitu SDN Jatisari 2 Kebumen berjarak 150 km dari UNS Surakarta dan berjarak 5 km dari PGSD Kebumen FKIP UNS, terakreditasi B. Guru yang bertugas berjumlah 9 orang, prosentase yang berstatus PNS 66,7, terdiri dari guru yang berstatus PNS berjumlah orang, dan guru GTT berjumlah 7 orang dan 33,3 % guru GTT. Seluruh siswa dari kelas 1 sampai kelas 6 berjumlah laki-laki 70 dan perempuan 65. Sarana dan prasarana terdiri dari 6 kelas layak pakai tetapi tidak ada akses internet, tidak ada laboratorium dan ruang perpustakaan. Permasalahan yang dihadapi SDN Jatisari 2 Kebumen berdasarkan wawancara beberapa guru kelas bahwa penanaman karakter kurang ditekankan dalam pembelajaran terbukti banyak siswa yang sering terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan PR, kerjasama antar siswa kurang karena pembelajaran terpusat pada guru, ada beberapa siswa yang mengalami *bullying* dari teman kelas atau kakak kelas. Latar belakang siswa tidak tinggal bersama orang tuanya karena bekerja dan merantau dikota besar, sehingga anak dititipkan ke kakek/nenek. Penanaman karakter kurang mendapat perhatian sejak dari rumah dan dalam pembelajaran kurang ditekankan. Penanaman karakter dalam pembelajaran dan ditujukan kepada siswa sangatlah penting, karena berpedoman pada sifat-sifat Pancasila. Dari observasi disetiap sudut kelas masih kosong belum terlihat ada zona kehadiran, zona pojok baca, zona kebersihan dll. Hal tersebut menunjukkan belum adanya kebiasaan baik yang terukur pada di lingkungan sekolah.

Jika ditinjau dari sebagian besar guru SDN Jatisari 2 menyatakan bahwa teknologi digital penting dalam penerapan pembelajaran. Sebanyak 75% guru belum menguasai teknologi digital atau menguasai namun tidak diterapkan dalam pembelajaran. Media pembelajaran biasanya berupa papan tulis dan buku-buku paket, kurang memanfaatkan media digital. Untuk penguasaan materi perlu ditingkatkan dengan adanya penyegaran materi pembelajaran khususnya guru yang mengajar di kelas tinggi. Penguasaan materi pelajaran ditinjau dari bidang IPA, matematika, IPS, Bahasa Indonesia dan PKN perlu diperdalam bagi guru yang mengajar di kelas tinggi dan kelas rendah. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif belum diberdayakan. Ketidakbiasaan berpikir kritis dan kreatif berimbas pada capaian pembelajaran lulusan pada aspek keterampilan khusus (KK3).

Berdasarkan survey pada guru di SD mitra, sebanyak 60% guru belum menggunakan inovasi model pembelajaran di kelas. Pada umumnya menggunakan metode caramah, belum menekankan pembelajaran berbasis proyek. Bahan ajar belum menggunakan potensi lokal sebagai sumber belajar. Aspek kreativitas dan inovasi penyusunan perangkat pembelajaran belum muncul. Pemilihan model, strategi dan pendekatan tidak disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Pembuatan bahan ajar belum berdasarkan potensi lokal yang menarik minat peserta didik. Sehingga karakter profil pelajar Pancasila belum terintegrasi dalam model pembelajaran.

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah guru dan siswa SDN 2 Jatisari Kecamatan Kebumen. Diharapkan guru SD setelah mendapatkan pendampingan pelaksanaan GSM maka, dapat meningkatkan profesionalisme khususnya penekanan karakter. Oleh karena itu tujuan pengabdian UNS adalah 1) memberi pendampingan bagi guru untuk pelaksanaan GSM untuk penguatan profil pelajar Pancasila di SDN Jatisari 2 Kebumen, 2) pendampingan bagi siswa untuk membiasakan karakter profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran. Luaran pengabdian ini adalah terbentuknya a) zona disetiap kelas yaitu zona kehadiran, zona kreativitas, zona emosi dan zona

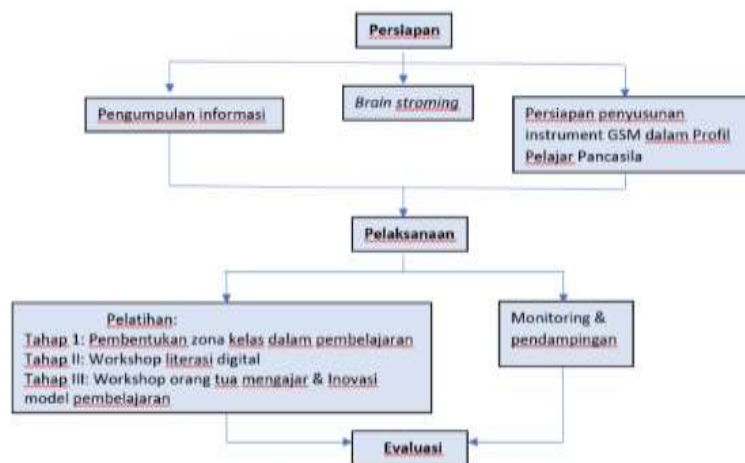
kebersihan, b) terbentuknya video pembelajaran yang menggambarkan GSM di sekolah mitra, c) buku panduan GSM bagi guru.

Pengabdian ini merupakan implementasi hasil penelitian pelaksanaan GSM di SD Bopkri 1 Godean Sleman tahun 2021. Karakter siswa di SD Bopkri 1 menunjukkan hasil yang baik dengan kriteria mulai berkembang, berkembang, dan membudaya. Upaya pembentukan karakter dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. GSM yang melibatkan warga sekolah di lingkungan sekolah, karakter siswa dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.

METODE

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) atau Pemahaman Partisipatif Kondisi pedesaan (PRA) merupakan pendekatan dan metode yang memungkinkan masyarakat secara bersama-sama menganalisis masalah kehidupan untuk merumuskan perencanaan dan kebijakan secara nyata. PRA melibatkan masyarakat yaitu guru untuk saling berbagi, meningkatkan dan menganalisis pengetahuan tentang kondisi serta membuat rencana dan tindakan nyata. Prinsip dasar yang harus dipenuhi dalam metode PRA yaitu keterlibatan semua anggota kelompok, berbagi pengalaman, konsep triangulasi, optimalisasi hasil, orientasi praktis dan keberlanjutan program (Sulastri dkk, 2022).

Perencanaan partisipatif yang akan diterapkan dalam pendampingan pelaksanaan GSM bagi guru SDN Jatisari 2 Kabupaten Kebumen. Namun demikian partisipan yang mengikuti workshop adalah guru-guru dari SDN 3 Selang dan SDN 3 Klapasawit Kebumen, hal dapat dilihat dari peran serta guru dalam perencanaan partisipatif yang dilakukan berupa: a). Hubungan yang saling mendukung antar guru dan siswa SD kelas tinggi dan rendah, b) guru-guru SD diberi kesempatan untuk menyatakan permasalahan yang dihadapi dan gagasan-gagasan untuk meningkatkan karakter siswa dalam pembelajaran.



Gambar 1. Prosedur PKM di SDN Jatisari 2 Kebumen

Berdasarkan gambar 1 prosedur PKM kepada guru-guru SD mitra Kabupaten Kebumen melalui 3 tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan tahap evaluasi. Pada tahap pelaksanaan partisipasi mitra dalam menyiapkan tempat, waktu dan warga sekolah untuk siap melaksanakan kegiatan yang telah diagendakan oleh tim P2M FKIP UNS. Mahasiswa membantu dan terlibat dalam mengurus perijinan, pelaksanaan dan monitoring kegiatan pengabdian bersama tim P2M FKIP UNS.

Tahap persiapan (identifikasi produk dan sosialisasi) terdiri dari tiga bagian yaitu pengumpulan informasi, *brain storming*, dan penyusunan lembar observasi

pelaksanaan literasi numerasi digital. Pengumpulan informasi dilakukan melalui FGD (*Focus Group Discussion*) bersama warga sekolah dan pengamatan langsung di lapangan. *Brain Storming* dilaksanakan dengan curah pendapat anggota pengabdian untuk mengupayakan penyelesaian masalah yang dialami mitra. Aktivitas dengan mensurvei lokasi untuk pelaksanaan PKM dan mengurus surat perijinan kepada kepala sekolah. Kemudian mempersiapkan materi pelatihan, membuat contoh produk simbolis misalnya membuat zona kreativitas yang melibatkan siswa untuk membuat kreativitas dari kertas bekas. Pada tahap ini diamati dengan lembar observasi, wawancara dan angket untuk melihat respon masyarakat.

Tahap Pelaksanaan (praktek dan pendampingan): PKM dilaksanakan selama 4 kali pertemuan yang terdiri dari sebagai berikut. Pertemuan I: Pembentukan zona kelas dengan menghias kelas dengan melibatkan warga sekolah, Pertemuan II: Workshop literasi digital penerapan google site, *Liveworksheet*, dan *canva* dalam pembelajaran, Pertemuan III: Workshop inovasi model pembelajaran berbasis proyek dan orang tua mengajar dengan melibatkan komite sekolah. Kegiatan workshop diikuti oleh guru dari SDN 3 Selang dan guru SDN 3 Klapasawit Kabupaten Kebumen sejumlah 40 partisipan. Tahap monitoring dan evaluasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan guru dan siswa dalam melaksanakan Gerakan sekolah Menyenangkan (GSM) untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. Hasil yang diobservasi dianalisis secara kualitatif (inovasi produk menjadi model baru) dan kuantitatif (banyaknya produksi yang dihasilkan dalam waktu tertentu).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data demografi jumlah siswa di SDN 2 Jatisari terdapat 109 anak. Jumlah siswa tersebut menunjukkan bahwa sekolah tersebut ideal untuk pembelajaran. Kegiatan pengabdian juga dengan melibatkan mahasiswa MBKM. Dipilihnya sekolah tersebut berdasarkan observasi dengan alasan : 1) masih terakreditasi B, 2) belum mengenal kegiatan Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) dengan pembentukan zona kelas emosi, zona kehadiran, zona kreativitas dan zona kesepakatan, 3) SDN 2 Jatisari dijadikan sekolah penggerak, sehingga diharapkan mampu mempromosikan kegiatan GSM pada masyarakat sekitarnya. 4) Pelaksanaan P5 di SD mitra masih belum terkonsep dengan baik,. 5) asesmen pembelajaran lebih difokuskan pada tes sumatif terutama kognitif, belum afektif dan psikomotorik yang menggunakan rubrik penilaian. Pendampingan GSM sesuai dengan metode pelaksanaan yaitu:

Kegiatan *workshop* dilaksanakan di SDN 2 Jatisari secara tatap muka dengan narasumber dari tim P2M RG Pendidikan dan Kewirausahaan. Pelaksanaan kegiatan bertujuan untuk 1) menjelaskan konsep GSM dalam pembelajaran yang mendukung profil pelajar Pancasila, 2) Mendampingi guru SD dalam pelaksanaan GSM dalam pembelajaran, 3) Memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa MBKM tentang pelaksanaan GSM yang mendukung profil pelajaran Pancasila di SD. Materi *workshop* diawali dengan topik sebagai berikut : 1) "Pengantar Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) dengan konsep sekolah ramah anak, 2) Kurikulum Merdeka di jenjang pendidikan dasar, 3) Penguatan profil pelajar Pancasila di jenjang pendidikan dasar, 4) Merancang GSM dalam pembelajaran di SD, 5) Evaluasi dan penilaian GSM di Sekolah Dasar, 6) Pengembangan media pembelajaran menggunakan teknologi internet, dilanjutkan dengan praktek merancang GSM dan pembuatan media pembelajaran secara kelompok (Tabel 1).

Tabel 1. Pelaksanaan Pendampingan GSM di SDN 2 Jatisari Kebumen

Kegiatan	Metode	Realisasi
Penguatan kemitraan GSM di SDN 2 Jatisari	Workshop 1 hari	Sudah terlaksana Jumat, 17 Maret 2023
Perancangan pembuatan zona-zona kelas	FGD	Sudah terlaksana melibatkan mahasiswa MBKM
Pelaksanaan GSM dalam pembelajaran	Observasi	Sudah terlaksana mulai 3 April – 3 Juni 2023
Evaluasi pelaksanaan GSM	FGD	Sudah terlaksana, 3 Juni 2023
Penguatan kemitraan GSM di SDN 3 Klapasawit	Workshop 1 hari	Sudah terlaksana Sabtu, 27 Mei 2023
Perancangan pembuatan zona-zona kelas	FGD	Sudah terlaksana melibatkan mahasiswa MBKM
Pelaksanaan GSM dalam pembelajaran	Observasi	Sudah terlaksana mulai 3 Mei – 3 Juni 2023
Evaluasi pelaksanaan GSM	FGD	Sudah terlaksana, 10 Juni 2023

**Gambar 2. Workshop GSM di SD mitra**

Pada Gambar 2. pada kegiatan *workshop* setiap narasumber menjelaskan materi melalui powerpoint masing-masing selama 20 menit, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Mahasiswa MBKM yang terlibat sejumlah 12 orang (6 orang di SDN 2 Jatisari dan 6 orang SDN 3 Klapasawit Kebumen). Mahasiswa dan guru berkolaborasi dalam merancang dan menerapkan GSM dalam pembelajaran di SD. Merancang penerapan GSM untuk melatih kedisiplinan pada siswa kelas 1-6 SD sebelum masuk kelas dengan menerapkan kegiatan pada zona kedisiplinan. Aktivitas ini bertujuan melatih siswa supaya datang tepat waktu dan tidak terlambat. Setelah pembelajaran usai, untuk mengamati respon siswa dengan membuat zona emosi. Guru juga merancang area untuk menempelkan hasil kreativitas siswa pada zona kreativitas (Gambar 3).



Gambar 3. Guru & mahasiswa merancang zona dalam GSM

Penerapan GSM dalam pembelajaran tertulis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang guru berkolaborasi dengan mahasiswa MBKM. Penerapan pada zona kehadiran pada kelas satu dan kelas 2, penerapan pada zona kreativitas kelas 5 dan 6, sedangkan pelaksanaan pada zona emosi setelah pembelajaran kelas 3 dan 4. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa kelas 1 dan kelas 4 menyatakan senang dan antusias. Siswa kelas 1 nama X, menyatakan: “ Saya senang dengan adanya zona kedatangan sehingga tidak terlambat datang ke sekolah, jika terlambat datang saya malu. Sejak ada zona kedatangan saya berusaha bangun lebih pagi, supaya tidak terlambat ke sekolah.” Menurut pernyataan siswa kelas 4 nama Z, di zona kreativitas, “Saya bangga karya saya dipajang dan bisa dilihat teman-teman sekolah, dulu hasil karya siswa hanya dinilai guru lalu dibawa pulang.”

Menurut guru kelas V menyatakan bahwa “ dengan dibentuknya zona kreativitas siswa sangat antusias untuk memajang hasil karyanya, dan bersemangat untuk membuat hasil karya yang terbaik.” Respon siswa setelah mengikuti GSM adalah merasa senang antusias dengan keadaan lingkungan sekitar saat ini. Dengan GSM terlihat perubahan tingkah laku anak dalam karakter kedisiplinan, tanggung jawab, mandiri, dan respon positif (Wahyudi., dkk. 2021). Lingkungan sekolah menjadi lebih bervariasi, berwarna, suasana menyenangkan, nyaman disekolah, saling peduli, guru-guru lebih terbuka dan siap menjadi fasilitator, motivator dalam pembelajaran (Kemendikbud, 2015; Kemendikbud, 2017). Orang tua siswa berperan dalam membantu menciptakan lingkungan yang menyenangkan, dengan berperan serta memberikan ide-ide sehingga lebih asri. Prinsip-prinsip GSM memberikan ruang aktivitas fisik dan emosi bagi peserta didik sehingga dapat menimbulkan rasa saling menghargai, menghormati dan menyayangi (Unicef, 2009). Dalam Upaya mensukseskan pendidikan khususnya pengembangan Profil Pelajar Pancasila didukung oleh GSM ini saling berkaitan untuk menguatkan karakter peserta didik (Karmed, Firman, & Rusdinal, 2021; Novera dkk., 2021).

Keberlanjutan Program Pengabdian Masyarakat untuk keberlanjutan program GSM, langkah selanjutnya tim P2M FKIP UNS merekomendasikan kepada Kepala Sekolah SDN Jatisari 2 dan pengawas sekolah sebagai kebijakan sekolah. Tim P2M juga telah menunjuk guru model sebagai guru peggerak untuk melaksanakan GSM yang terintegrasi dalam Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5). Mitra berkontribusi untuk keberlanjutan pelaksanaan pada program dalam mengembangkan kegiatan GSM yang menunjang Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk disosialisasikan dalam kegiatan KKG guru SD se UPTD Kecamatan Kebumen.

Dengan GSM maka guru berperan untuk mendorong siswa bereksplorasi, berefleksi, dan berpikir kritis dengan menggunakan metode dan model pembelajaran tertentu (Istianah., dkk, 2021) Guru tidak hanya sekedar mengajar saja tetapi juga harus dapat mengajak siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Guru sebagai fasilitator dalam memfasilitasi proses pembelajaran harus dapat mengajak siswa menjadi pusat pembelajaran. Model atau strategi yang bisa diterapkan antara lain: *Problem Based Learning* maka siswa diajak belajar dengan memecahkan masalah (Widyaningrum & Mahmudah, 2019). *Project Based Learning* siswa diajak untuk melakukan proyek, dll. GSM ini guru mengajar menjadi lebih kreatif, inovatif, aktif, dan menyenangkan bagi siswa-siswanya karena menggunakan metode, media, model dan strategi pembelajaran yang lebih variatif sehingga suasana pembelajaran lebih hidup (Suryandari, 2017).

SIMPULAN

Pendampingan GSM di SD mitra terbentuk beberapa zona kehadiran, kreativitas, emosi, kebersihan dan kesepakatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran, senantiasa menumbuhkan pembiasaan positif untuk membentuk karakter profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila yang dikembangkan berupa kemandirian, kedisiplinan, gotong royong, kritis, kreatif, religius dan berbhineka global. Siswa antusias dan aktif dalam mengikuti GSM dari pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru. Saran pelaksanaan pengabdian adalah 1) perlu adanya kolaborasi dengan pihak lain yang bisa meningkatkan pemaksimalan program. Terutama di sektor pembiayaan agar tercipta pendidikan karakter yang lebih maksimal, bukan hanya karakter namun juga penguasaan ilmu dan teknologi terbaru, 2) Seluruh warga sekolah harus secara konsisten dan terus berupaya mendukung setiap program-program yang bersifat positif dan membangun. Demi tercapainya cita-cita karakter bangsa yang unggul, 3) Adanya pengembangan kurikulum berbasis karakter yang terintegritas dengan Gerakan sekolah Menyenangkan akan memberikan hasil yang lebih maksimal dalam menumbuh kembangkan karakter siswa. 4) Pembinaan secara intensif kepada guru yang langsung terlibat dalam proses kegiatan belajar mengajar pada siswa. Pengawasan secara langsung dari kepala sekolah terhadap keberlangsungan dari program Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) dalam menumbuh kembangkan karakter siswa

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim P2M FKIP UNS mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Sebelas Maret yang membantu dana dan pelaksanaan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Deputi, A., Hak, P., & Anak, P. (2014). *Kebijakan pengembangan sekolah ramah anak*. (KPPAI, Ed.). Jakarta.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman. (2019). *Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) wujudkan pendidikan yang berkualitas*. <https://disdik.slemankab.go.id/gerakan-sekolahmenyenangkan-gsm-wujudkan-pendidikan-yang-berkualitas/> (accessed Feb. 17, 2022)
- Fadhilla, A.R., dan Suyadi. (2021). Evaluasi gerakan sekolah menyenangkan melalui metode social emotional learning (SEL) selama pandemi di SDN Rejodani Sleman. *Jurnal Evaluasi*, 5(2), 255-273
- Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st century skills: a guide to evaluating mastery and authentic learning*. London: Sage Publications Ltd.
- Haryanto & Alfandi. (2001). *Desain pembelajaran demokratis dan humanis* (2001st ed). Yogyakarta: ArRuzz Media.

- Karmedi, M. I., Firman, F., & Rusdinal, R. (2021). Pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah selama pandemi covid-19. *Journal of Education Research*, 2(1), 44–46. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i1.45>
- Kemendikbud. (2015). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 82 tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan*. Jakarta.
- Kemendikbud. (2017). *Gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK)*. Indonesian Ministry of Education and Culture, 1–10. https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=132
- Khoiry.N., & Nur.F. (2019). Kreasi iklim sekolah melalui gerakan sekolah menyenangkan di SD muhammadiyah mantaran. *Profesi Pendidik. Dasar*. 1(2). pp. 115–128, 2019, doi: 10.23917/ppd.v1i2.9259.
- Kristanto, Khasanah, I., & Karmila, M. (2011). Identifikasi model sekolah ramah anak (SRA) jenjang satuan pendidikan anak usia dini se- kecamatan semarang. *Jurnal Penelitian PAUDIA*, 1(1), 59–74.
- Novera, E., Daharnis, D., Yeni, E., & Ahmad, F. (2021). Proyek penguatan profil pelajar pancasila: sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6349_6356.
- Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, R. P. (2021). Integrasi nilai-nilai pancasila untuk membangun karakter pelajar pancasila di lingkungan kampus. *Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya Dan Pendidikan*, 19(1), 59–68.
- Rizal, N. (2022). *Apa itu gerakan sekolah menyenangkan*. Gerakan Sekolah Menyenangkan. <https://sekolahmenyenangkan.or.id/tentang-kami/> (accessed Feb. 17, 2022).
- Seechaliao, T. (2017). Instructional strategies to support creativity and innovation in education. *Journal of Education and Learning*, 6(4), 201–208
- Sulastri, Syahril, Aldi. N, Ermita. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia* 7(3), 2022, pp. 413-420 DOI: <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Suryandari, K.C., Sajidan, Rahardjo, S.B., Prasetyo,Z.K. Fatimah,S. (2017). The Analysis of *High Order Thinking Skill* (HOTs) on Science Learning Uses Project Based Learning Model Toward Preservice Teacher in Primary Teacher Education Program. *Proceeding The 1st International Conference on Educational Sceinces*. Vol.1: ICES,ISBN pp.97 103. Bandung. SciTePress
- Unicef. (2009). *Child Friendly School Evaluation: Country Report from Thailand*. New York: United Nations Children’s Fund.Published by www.unicef.org
- Wahyudi, Setiawan.A., Asri, S.,Widayat. W. (2021). Pemberdayaan Guru SMK Melalui Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*. Oktober. 575-585.
- Widyaningrum,K.N., & Mahmudah, F,N. (2019). Kreasi iklim sekolah melalui gerakan sekolah menyenangkan di SD Muhamammadiyah mantaran. *Profesi Pendidikan Dasar*. 1(2). DOI:10.23917/ppd.v1i2.9259